



**KEKERASAN SIMBOLIK PEREMPUAN VS PEREMPUAN SEBAGAI DAYA PIKAT  
FILM PENDEK 'TILIK' : SEBUAH AMBIVALENSI**

Oleh

Arif Zuhdi Winarto

Universitas Mulawarman; Jl. Kuaro Gn. Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur,

telp/fax : (0541) 741118/(0541) 747479 - 732870

e-mail: [arif.zuhdi@fkip.unmul.ac.id](mailto:arif.zuhdi@fkip.unmul.ac.id)

**Abstrak**

Dunia maya Indonesia pada bulan Agustus 2020 dihebohkan dengan film pendek Jogja berjudul 'Tilik' yang diunggah di kanal Youtube lalu menjadi trending di Twitter. Film yang diproduksi oleh Ravacana Films bersama Dinas Kebudayaan DIY dengan didanai Dana Keistimewaan Yogyakarta (Danais) tahun 2018 ini berhasil merebut perhatian penonton di tengah aktivitas masyarakat yang tengah banyak dilakukan di rumah karena pandemi Covid-19. Film pendek ini bercerita tentang rombongan ibu-ibu di sebuah desa yang menaiki truk untuk pergi menjenguk Bu Lurah yang dirawat di rumah sakit kota. Sepanjang perjalanan menjenguk, Bu Tejo sebagai tokoh sentral mengumbar gosip tentang Dian, kembang desa yang muda dan cantik namun belum juga menikah. Berbagai narasi menjadikan Dian sebagai *public enemy* dengan meyakinkan bahwa tingkah lakunya sudah sangat meresahkan warga desa. Meminjam pemikiran Pierre Bourdieu, artikel ini mengurai relasi tidak setara melalui kekerasan simbolik dalam percakapan tokoh-tokoh dalam film Tilik. Kekerasan simbolik melalui bahasa dan dialog didukung oleh habitus patriarki, secara sadar maupun tidak telah memposisikan perempuan-perempuan dalam Tilik sebagai subordinat, artinya menampilkan perempuan vs perempuan sebagai sasaran praktik misogini. Uniknya, bentuk-bentuk kekerasan simbolik melalui gosip dan cek-cok dalam Tilik secara ambivalen justru viral diakui sebagai daya pikat yang menghibur sekaligus sebagai sebuah representasi dari realitas Ibu-ibu di desa. Keviralan ini kemudian seolah menjadi legitimasi Dinas Kebudayaan DIY untuk kembali memproduksi film dengan tema serupa. Akankah nantinya diproduksi film Tilik jilid 2

**Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Bahasa, Strukturalisme Genetik & Film Pendek Tilik**

**PENDAHULUAN**

Esai pertama Metz 'The Cinema: Language or Language System?', Diterbitkan dalam jurnal Komunikasi (no. 4, 1964, edisi khusus untuk 'Penelitian Semiologis'), lalu diikuti oleh teks esai yang lain mencoba secara sistematis memahami film sebagai proses yang bermakna, dalam lapisan wacana strukturalis yang telah menyebar ke humaniora secara umum [1]. Metz mengemukakan alasan mengapa film dapat menjembatani kesenjangan antara seni dan realitas di masyarakat umum, serta mengapa kreator film dapat berbicara untuk orang banyak, dan tidak hanya untuk diri sendiri dan kelompok yang dimiliki adalah karena film memiliki daya tarik visual yang

dapat dibentuk secara realistis. Metz meyakini bahwa seni yang fantastis dapat dikatakan fantastis hanya karena ia meyakinkan ketidak-realitaan yang direalisasikan, dihadirkan di depan mata kita seolah-olah itu adalah kejadian nyata dan disanalah awal mula letak problematika perdebatan tentang realitas itu dimulai di masyarakat [2].

Sebagai media yang tercipta dengan berbagai tujuan, realitas yang ditangkap kemudian dinamika dan gejala-gejala sosial kehidupan masyarakatnya direproduksi dalam film. Sebuah film meski mengangkat cerita yang sangat fiksi sekalipun, tetap ada bagian di dalamnya yang berkontekstualisasi dengan problematika sosio-kultural masyarakat di luar



film. Artinya, menganalisis cerita film dengan menggunakan teori sosial adalah mungkin untuk dilakukan, itu semua tentang bagaimana peneliti mendukung teori yang dipakai.

Problematika sosio-kultural dalam film pendek *Tilik* sebagai korpus dalam artikel ini dianalisis dengan meminjam pemikiran Pierre Bourdieu yaitu strukturalisme genetik yang dalam prosesnya memuat konsep kapital, habitus dan ranah/arena [3]. Dalam kehidupan sosial dan politik, strukturalisme genetik digunakan untuk menjawab permasalahan relasi kuasa yang tidak setara. Pada sisi yang sama, cerita film *Tilik* bermula dari permasalahan para tokoh yang saling memperbincangkan seorang warga di desa mereka yang berperilaku berbeda dengan kebanyakan mereka. Mereka menempatkan sosok tersebut sebagai musuh publik yang harus diwaspadai oleh masyarakat di desa itu.

*Tilik* (bahasa Indonesia: Menjenguk) adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. *Tilik* merupakan salah satu film pendek yang lolos penjurian bersama enam judul film pendek lainnya dalam Kompetisi Pendanaan Pembuatan Film seksi Perfilman Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 2018, menggunakan Dana Keistimewaan Yogyakarta (Danais). Film ini terpilih melalui pemilihan naskah serta rancangan produksi, juga pada tahapan paparan produksi dalam proses *pitching* yang dihadiri oleh para dewan juri. Setelah produksi film ini rampung dilaksanakan selanjutnya dilakukan launching pemutaran film Danais di halaman Dinas Kebudayaan DIY, setelah itu film di distribusikan pada festival-festival dan juga diputar pada program pemutaran film di desa dengan mobil film oleh Dinas Kebudayaan DIY. Setelah dua tahun lepas masa tunggu distribusi film pada festival-festival, pada 17 Agustus 2020, film yang skenarionya dibuat oleh Bagus Sumartono diunggah di kanal YouTube secara gratis untuk khalayak umum, menjadi trending di *platform* Twitter dan dalam tenggang waktu tiga hari tayang di YouTube,

film '*Tilik*' telah ditonton sebanyak 4 juta kali [4] dan pada Oktober 2020 telah mencapai 23 juta kali tonton di kanal Youtube.

Melalui CNN Indonesia, Sutradara *Tilik* yaitu Wahyu Agung Prasetyo mengaku bahwa tidak pernah menyangka sebuah film pendek bisa viral di berbagai media di Indonesia. Ia mengaku bangga bahwa film *Tilik* bisa menjadi bahan diskusi di banyak kalangan sehingga semakin banyak dikenal. Wahyu Agung membuka kemungkinan bahwa *Tilik* bisa viral karena mengandung cerita yang berhubungan dengan kehidupan orang-orang yang membahas film ini. Pada sisi ini pula secara simultan banyak masyarakat yang juga memandang *Tilik* secara berbeda [5].

Film pendek yang berdurasi 32 menit ini bercerita tentang rombongan ibu-ibu dari sebuah desa terpencil di Jogja yang menyewa dan menaiki truk untuk bersama-sama pergi menjenguk (*tilik*) Bu Lurah yang dirawat di rumah sakit yang letaknya berada di kota. Di sepanjang perjalanan *Tilik*, diisi oleh seloroh-seloroh dari Bu Tejo (Siti Fauziah/Ozie) yang tidak ada habisnya mengumbar gosip negatif tentang sosok Dian (Lully Syahkisrani), kembang desa yang dilabeli sebagai sosok muda, *single* dan cantik oleh para warga di desa itu. Dengan pintarnya, Bu Tejo memperbincangkan berbagai hal yang diklaimnya sebagai fakta bahwa Dian adalah sosok perempuan yang tidak beres, tingkah dan perilakunya sungguh mencolok, berbeda dari perempuan-perempuan seusianya di desa itu. Mereka menganggap perilaku dari tokoh Dian termasuk dalam kategori meresahkan warga, terutama bagi keutuhan rumah tangga keluarga di desa itu. Oleh Bu Tejo dan kawan-kawan, Dian dicurigai sering menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga sehingga bisa dengan mudah mendapatkan barang-barang bermerk dan mahal meski ia belum lama bekerja.

Perbincangan yang dikemukakan oleh Bu Tejo berdasarkan apa yang ia lihat di akun media sosial Dian, meski begitu tidak semua apa yang disampaikan Bu Tejo tentang Dian dapat diterima begitu saja oleh para ibu-ibu.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



Ada juga sosok Yu Ning (Brilliana Dessy) yang bersikeras mengingatkan Bu Tejo bahwa sebagai masyarakat tidak bijak apabila selalu menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui keakuratan sumbernya. Sikap Yu Ning membuat Bu Tejo seperti merasa semakin tertantang untuk melakukan adu mulut, dengan menggebu-gebu ia membuka gossip tentang perilaku-perilaku yang menyudutkan sosok Dian. Hingga pada puncaknya bukan hanya Dian yang menjadi sasaran dari ujaran Bu Tejo tapi juga Yu Ning, terlebih terdapat beberapa tokoh ibu-ibu yang turut mendukung argument Bu Tejo seperti Yu Sam (Dyah Mulani) dan Bu Tri (Angeline Rizky). Klimaksnya, terjadi perang mulut antara Bu Tejo dengan Yu Ning yang notabene adalah 'naksanak' atau saudara jauh Dian.

Berbagai tantangan mereka alami selama perjalanan tilik di atas truk, mulai dari mabuk perjalanan, hingga berbagai hal konyol seperti kebelet buang air kecil, Bu Tejo yang mempromosikan suaminya yang tidak menolak jika dijagokan menjadi lurah, kejadian truk mogok hingga ditilang oleh Polisi lalu lintas. Namun dengan semangat para ibu-ibu pada akhirnya rombongan dapat dengan selamat tiba di rumah sakit. Rombongan mereka lalu disambut oleh Dian dan Fikri (Hardiansyah Yoga). Namun, melalui percakapan dengan Yu Ning, Dian menyayangkan kedatangan para tetangganya itu dan menyalahkan bahwa *handphone* Yu Ning sulit sekali dihubungi. Dian dan Fikri dan meminta maaf pada rombongan bahwa Bu Lurah masih berada di ruang perawatan intensif (ICU), belum boleh dijenguk apalagi beramai-ramai. Mendengar informasi ini, sembari beranjak pulang Bu Tejo menyindir Yu Ning yang sejak awal bertindak sebagai penggagas tilik meski belum mengantongi informasi memadai tentang keadaan Bu Lurah. Akhirnya, karena rombongan terpaksa pulang, bu Tejo melontarkan ide untuk pergi ke Pasar Gede Beringharjo untuk berbelanja dan disetujui oleh Gotrek (Gotrek) sang sopir serta ibu-ibu lainnya.

Di akhir cerita, selepas rombongan ibu-ibu pergi, terdapat *plot twist* ketika Dian terburu-buru memasuki sebuah mobil sedan dengan kaca gelap yang terparkir di tempat parker Rumah Sakit. Pada bagian kemudi telah duduk seorang lelaki berumur yang dipanggil Dian dengan sapaan "Mas", ia adalah Pak Minto, ayah Fikri (Tri sudarsono) mantan suami Bu Lurah. Kepada lelaki itu, Dian menyampaikan kegelisahan bahwa ia sudah tak sanggup lagi menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan ingin segera menikah, ia bertanya-tanya sanggupkah Fikri menerima kenyataan bila mengetahui ayahnya akan menikah dengannya. Ternyata Dian sebenarnya selama ini memiliki hubungan spesial dengan Ayah Fikri, bukan dengan Fikri. Pak Minto lalu menenangkan Dian sembari menggandeng tangan dan mengecup kepala Dian, lalu film-pun berakhir.

Tidak bisa dipungkiri bahwa film Tilik ini adalah film cerewet yang mengandalkan verbalisme dialog antara ibu-ibu sebagai kekuatan film, alur cerita hanya maju dan hampir seluruh scene diisi dengan dialog antar tokoh. Melalui bahasa dalam dialog Tilik, praktik menggosip, cek-cok dan adu mulut dianggap sebagai hal wajar justru mendapat persetujuan kaum perempuan sendiri baik di dalam film maupun perempuan di luar film sebagai sebuah representasi realitas yang ada.

Teori kekerasan simbolik (*symbolic violence*) dan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dipinjam untuk membongkar bagaimana mekanisme kekerasan simbolik ibu-ibu film Tilik melalui praktik menggosip, cek-cok dan adu mulut sebagai kekerasan sistemik yang realistik serta terjadi alamiah (*taken for granted*) yang malah diaminkan dan malah dirayakan bersama-sama oleh publik dan diyakini sebagai sebuah representasi dari realitas.



---

## LANDASAN TEORI

### 1. Kapital

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kapital/kapital di masyarakat dikategorikan menjadi kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial dan kapital simbolik yang sangat menentukan posisi seseorang dalam arena atau ranah. Kapital pertama yang paling terlihat adalah kapital ekonomi (*economic kapital*). Secara garis besar kapital ekonomi merupakan kapital dalam bentuk harta kekayaan yang dimiliki oleh seorang aktor (aktor disini bukan aktor yang artinya artis/pemain film/drama, melainkan istilah atau penyebutan seorang individu/agen oleh Bourdieu) maupun kelompok. Proporsi kepemilikan seseorang terhadap harta kekayaan secara otomatis menentukan kedudukan dan posisinya dalam berbagai lapis arena di kehidupan sosial. Tidak berhenti sampai disitu, Bourdieu menjelaskan bahwa kapital ekonomi merupakan kapital yang sangat dapat diubah bentuk maupun ditransformasikan untuk mendukung atau menjadi kapital-kapital yang lain [6].

Sebagai contoh, dengan harta yang dimiliki sebuah keluarga dokter dengan jabatan tinggi akan mudah mengeluarkan biaya untuk mengakses pendidikan pada institusi pendidikan kedokteran ternama bagi anak-anak mereka, melakukan kunjungan pendidikan ke luar negeri hingga mengeluarkan biaya besar untuk praktik spesialis untuk mendapatkan kapital simbolik berupa gelar dokter spesialis.

Kedua, kapital budaya (*cultural kapital*) secara garis besar merupakan serangkaian kapital kemampuan (*skill*), keterampilan, kompetensi atau keahlian individu, termasuk kepintaran cara bersosialisasi dan bergaul sehingga menjadikan seseorang memiliki peran di dalam penentuan kedudukannya dalam kehidupan sosial. Kapital budaya tertentu yang dimiliki seseorang tentunya akan dihargai dalam lingkup suatu wilayah tertentu [6]. Semakin tinggi tinggi level pendidikan seseorang (pada bidang-bidang keilmuan tertentu) yang kemudian keilmuannya di praktikan di lingkungannya maka semakin

tinggi pula simpanan nilai kapital budaya orang tersebut di lingkungannya.

Kapital sosial (*social kapital*) merupakan *link* atau jaringan atau koneksi sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok sehingga berkontribusi dalam membentuk serta menentukan posisi sosial dalam sebuah arena. Semakin ia memiliki koneksi yang memiliki kesamaan ideologi dalam lingkungannya maka semakin tinggi kapital sosial yang dimilikinya. Kapital ini merupakan aset bagi posisi-posisi tertentu dalam mempertahankan kuasa mereka [6].

Terakhir adalah kapital simbolik (*symbolic kapital*), merupakan bentuk dari prestise, status, gelar, capaian prestasi, otoritas serta gengsi, yang berasal dari kepandaian mempergunakan simbol sosial yang dimilikinya. Biasanya dapat terlihat dalam perbedaan gaya, rasa dan selera tentang sesuatu, yang kemudian menghasilkan prestise, status serta gengsi seseorang sehingga menjadi penanda yang dapat membedakannya dengan agen yang lain.

### 2. Arena

Pierre Bourdieu mendefinisikan arena sebagai sebuah ladang pertarungan, medan laga untuk adu kekuatan, lapangan untuk melakukan kontestasi antar individu maupun antar kelompok demi mendapatkan, mempertahankan atau bahkan merebut sebuah posisi. Posisi-posisi ini ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Agen yang dominan adalah orang yang memiliki proporsi kapital-kapital yang besar dalam sebuah arena. Semakin banyak jumlah serta jenis kapital yang dimiliki dan dapat dipertukarkan, maka ia akan mendapatkan posisi yang semakin baik dalam arena tersebut. Arena bisa di mana saja, tergantung lingkungan sosial para agen, bisa di lingkup keluarga, lingkungan kerja, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya [6].

### 3. Habitus

Habitus menurut Bourdieu adalah pemikiran hasil dari ukiran sejarah dan pengalaman hidup seseorang yang kemudian



terinternalisasi di dalam diri sebagai kebiasaan, pengalaman tersebut kemudian digunakan untuk berpikir dan kemudian akhirnya bertindak merespon sebuah fenomena maupun problematika sosial yang di hadapi. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus dibentuk di dalam pikiran sedangkan arena berada lingkungan sekitar yang berhadapan dengan agen yang lain.

Habitus terbentuk sebagai akibat dari didikan, asuhan, lingkungan serta posisi sosial yang dalam kurun waktu yang cukup lama dimiliki sehingga secara nirsadar menjadi kebiasaan. Artinya, bersama kapital dan habitus maka posisi seseorang akan berbeda-beda anantara satu dengan yang lain. Contohnya pada penggunaan toilet duduk di masyarakat Indonesia yang tentu berbeda-beda cara penggunaannya antara individu satu dengan yang lain, ada yang menggunakannya dengan benar, ada pula yang mengguankannya dengan jangkok di atas bidetnya.

#### 4. Bahasa dan Kekerasan Simbolik

Mengidentifikasi kekuatan, kekuasaan melalui kekerasan simbolik dalam sebuah arena membutuhkan pemahaman terhadap peran bahasa itu sendiri sebagai sistem simbol dalam komunikasi. Tidak hanya itu, selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran serta merespon, bahasa secara simultan memiliki fungsi praktik dominasi yang banyak tidak disadari. Kekerasan simbolik dapat dilakukan oleh seseorang melalui bahasa tanpa disadari. Seperti halnya kapital simbolik yang muncul oleh karena prestise, penggunaan bahasa semakin menguatkan adanya ketimpangan tersebut pada sebuah arena dihadapkan pada agen atau aktor yang lain [7].

#### 5. Strategi

Bagi Bourdieu Arena sosial diibaratkan ruang dengan beberapa level dimensi yang paralel. Pada arena para aktor menduduki tempat masing-masing, tempat itu yang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah bergantung pada seberapa besar kapital yang dimiliki, serta yang kedua dipengaruhi seberapa besar komposisi dan bobot keseluruhan kapital yang dimiliki terhadap

aktor yang lain. Artinya, masing-masing aktor maupun kelompok dalam sebuah arena akan melakukan upaya atau tindakan untuk meningkatkan atau mempertahankan posisinya terhadap aktor yang lain dengan berusaha melakukan distingsi atau membedakan diri [8].

#### METODE PENELITIAN

Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data dari gabungan dialog serta *mise-en-scene* dalam film Tilik. *Mise-en-scene* adalah istilah yang dikenal awalnya dari dunia teater yang merujuk pada segala elemen apa yang direncanakan muncul di atas panggung. Sedangkan di dalam dunia film, *mise-en-scene* adalah segala unsur sinematik yang dipikirkan muncul dalam layar, meliputi *setting*, pencahayaan, properti, akting, pergerakan aktor dan lain sebagainya [9].

Pertama-tama, dilakukan identifikasi kapital para tokoh sentral pada arena sehingga kekuatan masing-masing tokoh dapat terpetakan menggunakan tabel, setelah itu dilakukan penandaan terhadap habitus masing-masing tokoh. Identifikasi arena dilakukan untuk melihat interaksi para tokoh pada arena pertarungan simbolik dalam merespon satu sama lain. Gabungan kepemilikan kapital dan habitus seorang agen dalam sebuah arena menentukan tindakan, sedangkan kekerasan simbolik melalui bahasa dalam dialog merupakan praktik dari serangan dan pertahanan para aktor dalam menentukan posisi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor pertama yang akan diidentifikasi adalah tokoh Bu Tejo. Memiliki perawakan agak bongor dengan tampilan ibu-ibu berusia 40 tahunan, memakai pakaian berwarna mencolok serta jilbab dengan aksesoris bros, di wajahnya tampak pulasan make up dan memakai berbagai perhiasan emas. Dalam dialog diketahui bahwa Bu Tejo merupakan istri seorang kontraktor atau pemborong yang memiliki kedekatan dengan pejabat-pejabat di



daerah tersebut. Berikut tabel pemetaan kapital dan habitus tokoh Bu Tejo :

**Tabel 1. Kapital dan Habitus Bu Tejo**

No.	Kapital & Habitus	Tanda
1	Ekonomi	- Menggunakan banyak perhiasan emas, Baju yang dikenakan tampak rapi dan berwarna biru telur asin atau warna turquoise dilengkapi dengan bros. Memiliki smartphone dengan layar besar
2	Budaya	- Mempergunakan smartphone untuk melihat informasi di media sosial. - Mempergunakan informasi yang didapat di internet dan kejadian yang dialami langsung sebagai bahan untuk menggosip agar mendapat kepercayaan dan simpati ibu-ibu. - Jeli melihat fenomena-fenomena yang ada disekitarnya yang menurutnya tidak sesuai dengan norma-norma atau kewajaran.
3	Sosial	- Merupakan istri seorang kontraktor/pemborong yang memiliki kedekatan dengan pejabat-pejabat di daerah tersebut. - Dalam argumentasi dengan Polisi, Bu Tejo tidak takut dan mengatakan bahwa memiliki saudara Polisi dengan pangkat yang tinggi. - Bu Tejo melakukan pengorbanan demi mendapatkan kapital sosial dengan bersedia mengikuti tilik mengguakan truk. Di tengah perjalanan Bu Tejo mengeluh pada Yu Ning mengapa tidak menghubungi suaminya saja agar bisa dicarikan bus yang lebih memadai.
4	Simbolik	- Merupakan istri seorang kontraktor/pemborong di desanya. - Sedang berusaha mengupayakan suaminya untuk menjadi lurah pengganti Bu Lurah yang kini sakit-sakitan sehingga posisinya bisa menjadi seorang istri lurah, upaya yang dilakukan Bu Tejo

		salah satunya dengan menukarkan kapital ekonomi dengan memberi sogokan pada warga, serta dengan kapital sosial yaitu bersedia mengikuti tilik walau harus berdesakan di atas truk.
5	Habitus	- Bu Tejo memakai pakaian berwarna biru telur asin atau warna turquoise, serta jilbab senada dengan aksesoris bros yang membuatnya semakin percaya diri. Di wajahnya tampak pulasan make up dan memakai berbagai perhiasan emas. Artinya ia memahami bahwa ketika bepergian ia terbiasa memulas wajahnya. - Saat ingin buang air kecil Bu Tejo mencoba saran dari Yu Ning untuk mengikat jempol dengan karet namun ia merasa tidak manjur, oleh Gotrek disarankan untuk buang air kecil di alam terbuka dan Bu Tejo juga tidak mau. Akhirnya mereka mencari tempat transit yaitu sebuah mushola. Artinya, Bu Tejo merasa tidak terbiasa buang air kecil di alam terbuka. Ia menyadari bahwa implikasi dia buang air kecil di alam terbuka akan menjadi buah pembicaraan dan reputasinya akan jatuh. - Pada saat ibu-ibu mendorong truk Bu Tejo memilih tidak ikut membantu dan hanya mengikuti di belakang sebagai distingsi yang membedakan posisi dirinya dengan ibu-ibu yang lain.

Aktor selanjutnya adalah Yu Ning. Memiliki perawakan yang kecil dan berusia sekitar 40 tahunan, berjilbab dengan pakaian yang sederhana dan wajahnya nampak polos tanpa riasan dan perhiasan-perhiasan. Yu Ning adalah tokoh penggagas tilik sehingga rombongan ibu-ibu dapat berangkat menjenguk bu Lurah dengan mengguakan truk. Berikut tabel pemetaan kapital dan habitus tokoh Yu Ning :



**Tabel 2. Kapital dan Habitus Yu Ning**

No.	Kapital & Habitus	Tanda
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yu Ning memakai pakaian berwarna netral cenderung kusam serta jilbab gelap tanpa aksesoris bros. Di wajahnya tidak tampak pulasan make up dan tidak memakai berbagai perhiasan emas. Artinya ia menganggap wajar ketika bepergian tidak apa-apa bila tidak memulas wajah.</li> <li>- Smartphone yang dimiliki Yu Ning adalah smartphone sederhana yang sering rusak-rusak dan sering mati, hingga Dian kesulitan menghubungi Yu Ning untuk memberi kabar tentang keadaan Bu Lurah.</li> <li>- Yu Ning tetap memberi uang santunan kepada Fikri meski ia mengaku santunan itu adalah hasil patungan ibu-ibu dan jumlahnya tidak seberapa.</li> </ul>
2	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yu Ning memiliki pemahaman yang baik terhadap agama sehingga memiliki jiwa sosial untuk menggerakkan ibu-ibu untuk menjenguk Bu Lurah</li> <li>- Yu Ning juga tidak sependapat dengan perilaku <i>ghibah/gossip</i> membicarakan orang lain tanpa ada dasar yang jelas.</li> <li>- Yu Ning juga tidak sependapat dengan perilaku Bu Tejo yang memberi uang sogokan kepada Gotrek.</li> <li>- Pengalaman warga desa pernah ditipu iklan obat herbal di internet membuat dirinya tidak gampang percaya lagi dengan berita di internet.</li> </ul>
	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yu Ning memiliki kedekatan dengan Bu Lurah sehingga saat mendengar Bu Lurah dibawa kerumah sakit ia</li> </ul>

No.	Kapital & Habitus	Tanda
	Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak diketahui</li> </ul>
	Habitus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yu Ning memakai pakaian berwarna netral cenderung kusam serta jilbab gelap tanpa aksesoris bros. Di wajahnya tidak tampak pulasan make up dan tidak memakai berbagai perhiasan emas. Artinya ia tidak terbiasa melakukan hal-hal tersebut.</li> <li>- Yu Ning menawari Bu Tejo mengikat jempol kaki dengan karet gelang untuk menahan buang air kecil artinya ia mempercayai hal tersebut dan mempraktikannya dalam kebiasaan sehari-hari.</li> <li>- Smartphone yang dimiliki Yu Ning adalah smartphone sederhana yang sering rusak-rusak dan sering mati, artinya semenjak itu Yu Ning tidak terfokus atau tidak tertarik untuk mencari berita-berita di internet maupun informasi di media sosial</li> <li>- Pada saat mendesak menjenguk Bu Lurah yang terpikirkan oleh Yu Ning adalah sebatas menaiki truk.</li> </ul>

Aktor selanjutnya adalah Dian, sosok wanita muda berusia 20 tahun yang cantik menjadi buah bibir ibu-ibu di desa itu. Berikut tabel pemetaan kapital dan habitus tokoh Dian:

**Tabel 3. Kapital dan Habitus Dian**

No.	Kapital & Habitus	Tanda
1	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meski baru saja bekerja Dian dikabarkan memiliki barang-barang bermerk seperti motor baru, handphone baru dan lain sebagainya.</li> <li>- Dian seorang anak dari keluarga yang ditinggal pergi oleh ayahnya, dan ibunya memiliki sebidang tanah yang tidak seberapa luas.</li> <li>- Penampilan Dian rapi tanpa mengenakan jilbab dengan memakai rok pendek.</li> </ul>



2	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dian menggunakan sosial media untuk memposting foto-fotonya.</li> <li>- Dian kerap ke kota untuk ke mall dan mengunjungi hotel.</li> </ul>
3	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dian dinilai sebagai seorang perempuan yang supel dan juga ramah (karena keramahannya itu sehingga ia dikabarkan sering ke hotel menemani pria-pria hidung belang).</li> <li>- Dian memiliki hubungan special dengan Pak Minto, ayah Fikri.</li> </ul>
	Simbolik	- Meski lulusan SMA dan tidak kuliah status Dian diceritakan sebagai pekerja di sebuah perusahaan
	Habitus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dian tidak berjilbab, artinya Dian memiliki sikap mengambil keputusan untuk berbeda dari kebiasaan perempuan-perempuan yang ada di desanya.</li> <li>- Status Dian masih <i>single</i> dan belum menikah seperti kebanyakan perempuan di desanya. artinya Dian memiliki sikap mengambil keputusan berbeda dari kebiasaan perempuan-perempuan di desanya.</li> <li>- Dian terbiasa pergi ke mall dan tempat-tempat di kota. Artinya ia percaya diri dan penampilannya pada tempat-tempat tersebut, terbukti penampilannya yang rapi namun masih sopan dengan make up tipis pada wajahnya.</li> </ul>

Aktor pendukung film Tilik adalah Yu Sam dan Bu Tri. Penampilan mereka kurang lebih sama dengan penampilan Yu Ning dan tidak semencolok Bu Tejo. Wajah mereka seperti tanpa riasan. Tingkat pendidikan mereka kurang lebih sama dengan ibu-ibu yang lain di desa itu. Bahkan kapital budaya yang dimiliki oleh Bu Tri menganggap internet bikin orang pintar sehingga apapun yang ada di internet adalah terpercaya. Suasana alam serta properti truk yang digunakan menegaskan

bahwa mereka berangkat dari pedesaan yang terpencil.

Berdasarkan analisis kapital dan habitus para tokoh film Tilik, dapat disimpulkan bahwa tokoh yang paling dominan dan menempati puncak kekuasaan dalam arena pada film tersebut adalah Bu Tejo. Bu Tejo memiliki bobot gabungan kapital yang paling besar dan paling tinggi diantara mereka. Kemampuan ekonomi Bu Tejo lebih mapan dibanding ibu-ibu yang lain, terlebih dipadukan dengan kemampuannya mengolah jenis kapital yang lain sehingga tidak mengherankan apabila ucapan dan ide-idenya di dengarkan oleh ibu-ibu dalam rombongan tersebut, termasuk wacana-wacana negative tentang tokoh Dian. Yu Ning yang berusaha melawan Bu Tejo pada akhirnya harus mengalah karena terbentur segala keterbatasan yang dimiliki Yu Ning. Ia bahkan harus menelan pil pahit melihat kenyataan bahwa bu Lurah belum bisa dijenguk, itu semua karena keterbatasan kapital Yu Ning, misalnya saat adegan handphone yang dimiliki Yu Ning susah untuk di hubungi oleh Dian.

Setelah mengidentifikasi capital dan habitus tokoh-tokoh sentral film Tilik, selanjutnya pada tahapan identifikasi kekerasan simbolik melalui bahasa dan verbalisme dialog dalam Tilik. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran serta merespon, bahasa secara simultan memiliki fungsi praktik dominasi yang banyak tidak disadari. Kekerasan simbolik dapat dilakukan oleh seseorang melalui bahasa tanpa disadari. Seperti halnya kapital simbolik yang muncul oleh karena prestise, penggunaan bahasa semakin menguatkan adanya ketimpangan tersebut pada sebuah arena dihadapkan pada agen atau aktor yang lain. Pada film Tilik bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan berbagai tingkatan. Pada percakapan ibu-ibu di atas truk menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (kasar) secara dominan namun sedikit menggunakan bahasa Jawa *krama* (halus) artinya level atau status sosial ibu-ibu tersebut sebenarnya adalah pada tingkatan yang setara

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



.....  
hanya saja tokoh Bu Tejo menjadi menonjol oleh karena kemampuannya mengolah capital.

Pada saat adegan di rumah sakit Dian menggunakan bahasa Jawa *Krama* saat berbicara dengan ibu-ibu, artinya Dian dalam posisi didominasi oleh ibu-ibu karena usianya memang lebih muda, sedangkan Yu Ning tetap berbahasa Jawa *ngoko* pada Dian. Uniknya, pada adegan di dalam mobil bersama Pak Minto, Dian menggunakan bahasa Jawa *ngoko* artinya Dian dan Pak Minto memiliki keintiman dan kesetaraan yang dibuktikan dengan penggunaan bahasa *ngoko* meski usia mereka jauh terpaut, artinya penggunaan bahasa *ngoko* selain menampilkan kesetaraan juga menegaskan bahwa sudah tidak adanya lagi jarak diantara mereka. Dian merasa jengah dan tidak bertah dengan situasi seperti ini, artinya kekerasan simbolik yang ia terima meskipun tidak frontal namun tetap dapat dirasakan oleh Dian sebagai objek subordinasi sesama perempuan di desanya, meski dalam percakapan secara langsung dengan Ibu-ibu tokoh Dian tetap ditanggapi secara baik.

Kekerasan simbolik melalui bahasa membuat film ini mendapatkan apresiasi dan berhasil memikat/memukau penonton. Dialog-dialog dilontarkan seolah sangat natural dan bernas. Setelah melalui identifikasi kalimat-kalimat dalam dialog tersebut antara lain :

*Tak cokot tenan lho..// ya allah.. ya allah...// trek gotrekk // ngobrol ngganyik banget// ibune duwe sawah yo ora sepira a// dian kui wes kalebu meresahkan warga// kanca-kancane wes do rabi// nek single gowo uripe dewe wae abot yo ra? // anake bu lurah sing imbas imbis kae// informasi seko internet kui mitayani, ono gambare // iki dikareti dhisik nyohh nggo ngampet nguyuh// aku wedi cokot ula.. tapi ulane pak tejo ora wedi to bu..?// aku ki reti yu ning.. nek dian kui isih nak-sanak karo yu ning // dian kui wedokan sing ra bener // lagi nyambut gawe.. hp anyar motor anyar.. gek larang kabeh lho kuwi.. koyo aku ora reti merk wae// walah walah// nganti reti sisik welik menungsa//ora isa attahiyat// yo bedo muntah meteng karo mutah masuk angin.. koyo aku ora*

*tau meteng wae// wes wektune deso iki duwe lurah sing sag-seg sag-seg// iki ngopo mandeg meneh trek? // koyo uripe duwe karier wae// internet ki gaweane wong pinter je yo ra mungkin salah, nek ora pinter ora iso gawe internet// pokoknya kita mau tilik bu lurah titik!!!// berani apa.. bintangnya lima jejer jejer// dadaaahhh pak pulisi...// dadi uwong ki sing solutip ngono lho// opo yo kleru yen aku gemati karo bu lurah// aku ora kuwat urip delikan kaya ngene mas// tenangno pikirmu.*

Bu Tejo dengan kekuasaan simbolik yang dimiliki dapat mengendalikan simbol dan mengonstruksi realitas melalui bahasa yang ia lontarkan. Bu Tejo dalam Tilik berada pada posisi tertinggi pada arena ibu-ibu tilik dan Dian karena kepemilikan Bu Tejo terhadap kapital ekonomi dan tiga lainnya, antara lain melalui seloroh Bu Tejo sebagai berikut (telah dialih bahasakan menjadi bahasa Indonesia) : “Dian ini kerjanya apa, ya? // Kok, ada yang bilang kerjanya enggak bener. // Makanya kalau punya HP jangan cuma buat mejeng doang, tapi buat cari informasi. // Baru kerja, tapi kok sudah punya banyak barang baru. ‘Kan jadi pertanyaan kalau begitu // Itu kalau bukan muntah gara-gara hamil, kenapa juga dia harus pergi // Kasihan Bu Lurah, sudah sakit-sakitan. Punya anak enggak jelas begitu juga // Orang udah seumurannya, kok, belum nikah // Kira-kira, Dian itu pakai susuk, enggak? // Apa mau saya teleponkan saudara saya yang polisi saja? // Jadi orang itu yang solutif gitu, lho! // Jadi, nyebarin kabar yang enggak jelas itu termasuk fitnah enggak, ya?.

Ibu-ibu Tilik serta Gotrek adalah kelas menengah di masyarakat, perkiraan pekerjaan mereka adalah ibu rumah tangga, buruh tani, dan pekerja dengan upah kecil individu. Ketika mereka menerima pengetahuan dari Bu Tejo tentang sosok Dian begitu saja, mereka tidak menyadari praktik dominasi yang dilakukan oleh Bu Tejo melalui praktik kekuasaan simbolik.



## PENUTUP

### Kesimpulan

Bagi Bu Tejo sosok perempuan muda, cantik dan belum menikah di desanya adalah sebuah ancaman. Itu karena sosok Dian juga disukai oleh para pemuda dan bapak-bapak di desa itu. Kekerasan simbolik dalam Tilik bekerja melalui bahasa untuk menggiring opini para aktor yang ter subordinasi dengan mengikuti makna-makna atau pengetahuan yang diproduksi Bu Tejo dalam arena berdasarkan kepentingannya. Untuk melancarkan praktik dominasi Bu Tejo, kekerasan simbolik menggunakan praktik yang halus agar tidak dikenali bahkan korban tidak akan sadar bahwa dirinya sedang dijadikan praktik kekuasaan. Pada film Tilik, Yu Ning dan Ibu-ibu yang lain menjadi korban dan mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu sebagai korban kekerasan simbolik oleh Bu Tejo. Sehingga pada akhir film semua ibu-ibu tunduk pada perkataan Bu Tejo meskipun pengetahuan yang diproduksi oleh Bu Tejo tentang Dian sebenarnya cenderung misoginis.

Misogini adalah suatu praktik kebencian yang disebarakan terhadap sosok wanita atau anak perempuan [10]. Misogini dapat diwujudkan dalam berbagai cara, termasuk fitnah perempuan seperti dalam Tilik. Namun secara ambivalen praktik kekerasan simbolik terhadap perempuan ini diapresiasi sebagai kekuatan film yang menghibur di masyarakat. Oleh karena praktik dominasi Bu Tejo yang bekerja melalui bahasa dan kultur patriarkal, para perempuan di luar film pun banyak yang mengamini perilaku gosip dan *ghibah* terhadap sesama perempuan adalah perilaku alamiah dari ibu-ibu.

Menariknya tema film seperti ini terpilih oleh Dinas Kebudayaan yang bertindak sebagai institusi pemegang otoritas untuk diproduksi dan dibiayai. Artinya, Dinas Kebudayaan DIY melalui jajaran dewan juri pada saat ini telah memiliki kepekaan dan pemahaman bahwa budaya yang ada di masyarakat bukan hanya sebatas pada kebudayaan adiluhung atau pada norma-norma

yang baik-baik dan indah-indah saja, meski agaknya pada tahapan eksekusi tema-tema seperti ini sedikit digarap terlalu jauh.

Secara mengejutkan, beberapa tahun setelah selesai diproduksi, Tilik mendapatkan apresiasi yang besar di masyarakat melalui Youtube. Keviralan ini kemudian seolah menjadi legitimasi Dinas Kebudayaan DIY untuk kembali memproduksi film dengan tema serupa. Akankah nantinya diproduksi film Tilik jilid 2

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Metz, Christian. 1974. A Semiotics of the Cinema: Film Language. New York: Oxford University Press.
- [2] Metz, Christian. 1991. Film Language: a Semiotics of the Cinema. University of Chicago Press edition.
- [3] Ritzer, G., & Goodman J., D. (2003). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- [4] Kisah di Balik Viralnya Film Tilik, Buah Penantian 2 Tahun Radar Jogja 22/08/2020 2020,9:08WIB.  
<https://radarjogja.jawapos.com/2020/08/22/kisah-di-balik-viralnya-film-tilik-buah-penantian-2-tahun/>
- [5] Sutradara Buka Suara Usai Film Pendek Tilik Viral CNN Indonesia, 23/08/2020 09:26WIB  
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200823090305-220-538260/sutradara-buka-suara-usai-film-pendek-tilik-viral>
- [6] Bourdieu, P. (1987). Bourdieu: What Makes a Social Class?: On the Theoretical and Practical Existence of Groups. Berkeley Journal of Sociology: A Critical Review
- [7] Ritzer & Goodman. (2012) Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [8] Haryatmoko. (2010). Habitus dan Kapital Dalam Strategi Kekuasaan, teori strukturasi Pierre Bourdieu dengan Orientasi Budaya. Jakarta: Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Indonesia.



- 
- [9] Benyahia, S. C., Gaffney, F., & White, J. (2006). AS Film Studies : The Essential Introduction. *Javnost-the Public*, 9, 83–91. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=171098&site=ehost-live&scope=cite>
- [10] Johnson, Allan G (2000). "The Blackwell dictionary of sociology: A user's guide to sociological language.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN